

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal Ginjal Kronik (GGK) atau penyakit ginjal tahap akhir *End Stage Renal Disease* (ESRD) adalah gangguan fungsi ginjal yang menahun bersifat progresif dan *irreversible*, dimana kemampuan tubuh untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan dan elektrolit gagal yang menyebabkan uremia yaitu retensi urea dan sampah nitrogen lain dalam darah (Smeltzer, 2007).

Prevalensi penderita gagal ginjal kronik meningkat setiap tahunnya, berdasarkan *Center for disease control and prevention*, prevalensi gagal ginjal kronik di Amerika Serikat pada tahun 2007 sebanyak 80.000 orang, dan mengalami peningkatan lebih dari dua juta orang. Prevalensi penyakit ginjal kronik di Indonesia di perkirakan mencapai 150.000 pasien. Dari jumlah pasien tersebut membutuhkan *Renal Replacement Therapy* (RRT) (Simatupang, 2006). Berdasarkan data dan *PERNEFRI* (Perhimpunan Nefrologi Indonesia) jumlah pasien hemodialisis di Indonesia tahun 2011 sekitar 13.609 orang. Prevalensi jumlah penderita gagal ginjal kronik di DIY tahun 2012 adalah 461 penderita (Depkes DIY, 2013).

Data yang diperoleh dari Dinkes Pemerintah Kabupaten Bantul menyebutkan bahwa sepanjang tahun 2011 terdapat 76 kasus penyakit gangguan fungsi ginjal. Menurut data yang diperoleh dari Rumah Sakit Panembahan Senopati, terdapat 178 penyakit Gagal Ginjal Kronis antara bulan Januari tahun 2010 sampai dengan Juni tahun 2011 (Dinkes Bantul, 2013). Sedangkan 119 pasien menjalani hemodialisis di Unit Hemodialisis Rumah Sakit Panembahan Senopati dengan gagal ginjal kronis (RS Panembahan Senopati, 2014).

Salah satu tindakan yang dilakukan pada pasien dengan penyakit ginjal kronik adalah dengan hemodialisis. Hemodialisis adalah salah satu tindakan yang bertujuan untuk membuang zat-zat nitrogen yang bersifat toksik dari dalam darah dan mengeluarkan air yang berlebih (Smeltzer & Bare, 2005).

Frekuensi pasien yang menjalani tindakan hemodialisis bervariasi tergantung banyaknya fungsi ginjal yang tersisa, rata-rata penderita menjalani dua sampai tiga kali dalam seminggu, sedangkan lama pelaksanaan hemodialisis paling sedikit empat sampai lima jam setiap sekali tindakan terapi. Penderita yang telah menjalani hemodialisis terus menerus melakukan hemodialisis secara rutin untuk menyambung hidupnya (Brunner & Suddart, 2012).

Berbagai masalah dan komplikasi dapat terjadi pada pasien yang menjalani HD (Charuwanno, 2005). Gangguan citra tubuh merupakan salah satu masalah yang akan dialami pasien GSK yang menjalani HD akibat adanya perubahan fungsi struktur tubuh pasien (Muttaqin & Sari, 2011). Pada umumnya individu tidak dapat langsung beradaptasi dengan perubahan fungsi struktur tubuh karena citra tubuh bergantung hanya sebagian pada realitas tubuh (Potter & Perry, 2005).

Dampak pada klien yang menjalani hemodialisis adalah mengalami perubahan fisik atau perilaku antara lain, gangguan citra tubuh yang meliputi, perubahan ukuran tubuh, perubahan bentuk tubuh, dan keterbatasan gerak. Berbagai masalah dan komplikasi dapat terjadi pada pasien yang menjalani hemodialisis (Charuwanno, 2005). Gangguan citra tubuh merupakan salah satu masalah yang akan dialami pasien GSK yang menjalani hemodialisis akibat adanya perubahan fungsi struktur tubuh pasien (Muttaqin & Sari, 2006).

Citra tubuh merupakan persepsi, perasaan dan sikap individu tentang tubuhnya baik secara internal maupun eksternal terhadap karakteristik dan kemampuan fisiknya yang dipengaruhi oleh pandangan pribadi dan orang lain (Potter & Perry, 2010). Tanda dan gejala seseorang mengalami gangguan citra tubuh yakni menolak melihat dan menyentuh bagian tubuh yang telah berubah, tidak menerima perubahan tubuh yang telah terjadi atau akan terjadi, menolak penjelasan perubahan tubuh, persepsi negatif terhadap tubuh, preokupasi dengan bagian tubuh yang hilang, dan mengungkapkan keputusasaan dan ketakutan (Kusumawati & Hartono, 2010).

Adanya gangguan citra tubuh akibat GSK dan terapi hemodialisis, terkadang membuat pasien merasakan suatu proses adaptasi dan kehilangan yang cukup besar dalam dirinya, sehingga secara tidak langsung pernyataan di atas

menyatakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara citra tubuh terhadap kualitas hidup seseorang (Black& Hawks, 2009).

Citra tubuh membentuk persepsi seseorang tentang tubuh, baik secara internal maupun eksternal. Persepsi ini mencakup perasaan dan sikap yang ditujukan pada tubuh. Citra tubuh dipengaruhi oleh pandangan pribadi tentang karakteristik dan kemampuan fisik dan oleh persepsi dari pandangan orang lain. (Potter & Perry 2005).

RSUD Panembahan Senopati Bantul adalah salah satu rumah sakit tipe B di DIY dengan jumlah kapasitas pelayanan hemodialisis yang sangat memadai (21 mesin, 10 perawat sertifikat ginjal intensif, dan 4 dokter), unit hemodialisis di RSUD Panembahan Senopati Bantul telah memberikan pelayanan yang cukup baik dalam melayani penderita gagal ginjal kronis.

Berdasarkan data rekam medik (RM) tahun 2013 terdapat 182 orang yang menjalani hemodialisis dan pada bulan Maret 2014 terdapat pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis sebanyak 198 orang dengan usia mulai dari 24 sampai dengan 67 tahun. Lamanya menjalani hemodialisis sangat bervariasi antara pasien yang satu dengan yang lain. Pasien ada yang menjalani hemodialisis 5 kali/bulan, 7 kali/bulan, 9 kali/bulan, dan 12 kali/bulan dengan lama tindakan 4-5 jam sesuai anjuran dari dokter sehingga kondisi tersebut akan mempengaruhi perubahan citra dirinya.

Hasil wawancara dengan 12 pasien yang menjalani hemodialisis terdapat 10 pasien (70%) mengalami perubahan citra tubuh. Menurut Stuart (2007) citra tubuh adalah kumpulan sikap individu yang disadari dan tidak disadari terhadap tubuhnya, termasuk persepsi serta perasaan masa lalu dan sekarang tentang ukuran, fungsi, penampilan, dan potensi. Pasien mengakui memiliki persepsi negatif terhadap tubuhnya sendiri, pasien seringkali tidak menerima perubahan tubuh yang telah terjadi pada dirinya seperti kulit kering dan menghitam, kulit yang terasa gatal, minum yang dibatasi, lumpuh akibat kaki yang mengecil, serta perut, mata, tangan, dan kaki yang bengkak (oedema), terdapat banyak bekas penusukan jarum hemodialisis, keterbatasan gerak, ke kamar mandi yang masih

dibantu keluarga. Dua pasien (30%) pasien juga merasa malu di depan keluarga dan masyarakat akibat perubahan fisik yang di alaminya.

Berdasarkan masalah diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan frekuensi hemodialisis dengan citra tubuh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Panembahan Senopati Bantul DIY.

B. Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara frekuensi hemodialisis dengan citra tubuh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Panembahan Senopati Bantul DIY?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan frekuensi hemodialisis dengan citra tubuh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Panembahan Senopati Bantul DIY

2. Tujuan khusus

- a. Diketuainya karakteristik pasien gagal ginjal kronik meliputi usia,jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan.
- b. Diketuainya frekuensi hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik
- c. Diketuainya citra tubuh pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialis di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Sebagai masukan bagi institusi pendidikan khususnya dalam bidang ilmu keperawatan jiwa dan peneliti selanjutnya serta bagi pasien dan perawat untuk mengetahui keterkaitan antara lama hemodialisis dengan citra tubuh.

2. Praktisi

a. Bagi Perawat Hemodialisis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pada perawat dalam memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif di ruangan hemodialisis dalam menangani pasien gagal ginjal kronik khususnya perubahan psikologis.

b. Bagi Stikes Achmad Yani Yogyakarta

Dapat digunakan sebagai bahan pustaka dan kajian tentang hubungan frekuensi dengan citra tubuh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

c. Bagi Pasien Hemodialisis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pasien hemodialisis mengenai gambaran perubahan citra diri terkait dengan waktu selama menjalani hemodialisis

E. Keaslian Penelitian

1. Kurniasari (2011) dengan judul hubungan lama hemodialisis dengan tingkat kecemasan pasien penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Wates. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara lama hemodialisis dengan tingkat kecemasan pasien penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif korelasional dengan teknik pengambilan *accidental sampling*. Variabel yang digunakan ada dua yaitu variabel bebas adalah lama hemodialisis dan variabel terikat adalah tingkat kecemasan. Sedangkan penelitian saat ini bersifat deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional* dan fokus pada citra tubuh terkait frekuensi hemodialisis. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel penelitian yang membahas mengenai hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik. Perbedaan penelitian ini terletak pada dan teknik pengambilan sampel dan variabel tentang tingkat kecemasan pasien penyakit gagal ginjal kronik.

2. Alwer (2013) dengan judul hubungan frekuensi hemodialisis dengan penampilan peran pada pasien dengan gagal ginjal kronis di RS Panembahan Senopati Bantul DIY. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara frekuensi hemodialisis dengan penampilan peran pada pasien dengan gagal ginjal kronis. Jenis penelitian sama-sama menggunakan kuantitatif. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, nilai $p\text{-value } 0,000 < 0.05$. Variabel yang digunakan ada dua yaitu variabel bebas adalah frekuensi hemodialisis dan variabel terikat adalah penampilan peran. Sedangkan penelitian saat ini bersifat deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional*, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Variabel yang digunakan variabel bebas adalah frekuensi hemodialisis dan variabel terikat adalah citra tubuh. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel frekuensi hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik, metode penelitian dan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel penampilan peran.